

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SDN
SRENGAT III KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MUHAMMAD AKHWAN MUHSININ

NIM 11140129



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA DI SDN SRENGAT III KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)**

**Diajukan oleh:
MUHAMMAD AKHWAN MUHSININ
NIM 11140129**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Januari, 2016
HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa originalitas penelitian ini sebagai acuan dasar, yang mana tidak ada kesamaan pada satu lembaga instansi perguruan tinggi yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam karya tulis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 5 Januari 2016

Muhammad Akhwan M

Dr. Abdussakir, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Akhwan M
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 5 Januari 2016

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di Malang

Assalamualikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Muhammad Akhwan M

NIM : 11140129

Jurusan : PGMI

Judul Skripsi : *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar
Matematika Siswa di SDN Srengat III Kabupaten Blitar*

Maka selaku pembimbing, Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan, Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Abdussakir, M.Pd
NIP. 19751006 200312 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA DI SDN SRENGAT III KABUPATEN BLITAR**

Oleh:

**MUHAMMAD AKHWAN MUHSISNIN
NIM. 11140129**

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Abdussakir, M.Pd
NIP. 19751006 200312 1 001

Malang, 5 Januari 2015

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr .Muhammad. Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA DI SDN SRENGAT III KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh Muhammad Akhwan Muhsinin (11140129) telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 18 Januari 2016 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Ghafur, M. Ag : _____
NIP. 19730415 200501 1 004

Sekretaris Sidang

Dr. Abdussakir, M.Pd : _____
NIP. 19751006 200312 1 001

Pembimbing,

Dr. Abdussakir, M.Pd : _____
NIP. 19751006 200312 1 001

Penguji Utama

Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd : _____
NIP. 19630114 199903 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

C. Vokal Diphthong

أو = Aw

أي = Ay

أو = û

إي = î

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan atas cinta yang diberikan oleh ALLAH SWT, penulis mempersembahkan karya ini untuk orang-orang yang tercinta dalam perjalanan hidup penulis.....

Sepasang bidadari yang telah memperlihatkan penulis pada indahnya dunia ayahanda Mas'ud dan ibu tercinta Jumiati yang menjadi lentera dalam kehidupan penulis.....

Serta kakak dan adik yang selalu mencintai penulis serta mengobarkan semangat untuk meraih cita-cita penulis.....



MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا

تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (QS. Al-Hajj.46)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar”.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya usaha maksimal, bimbingan, bantuan, dan uluran tangan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si., Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berkenan

memberikan fasilitas dan sarana prasarana sehingga proses studi dapat berjalan dengan lancar.

3. Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Dr. Abdussakir, M.Pd., dosen pembimbing yang dengan sabar bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menyelesaikan studi di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Orang tua tercinta Bapak Mas'ud dan Ibu Jumiati terima kasih atas segala dukungan baik yang bersifat moril berupa doa, kasih sayang, semangat, dan perhatian maupun berupa materiil untuk Ananda selama ini.
7. Bapak Rianto, S.Pd selaku Kepala SD Negeri Srengat III yang telah memberikan izin bantuan informasi dan kesempatan melakukan penelitian.
8. Bapak dan Ibu guru kelas V SD Negeri Srengat III yang telah memberikan informasi dan kesempatan bagi peneliti dalam menjalankan kegiatan penelitian.
9. Siswa kelas V SD Negeri Srengat III yang telah memberikan waktu dan kesempatan bagi peneliti dalam menjalankan kegiatan penelitian.

10. Sahabat-sahabat tercinta yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh peneliti atas semangat dan dukungan dalam penyelesaian dan dukungan dalam menyusun skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat, amin.

Malang, 5 Januari 2016

Penulis,



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jabaran Variabel	10
Tabel 1.2 Orisinalitas	11
Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional	44
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional Siswa	54
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kategori Skor Kecerdasan Emosional Siswa	56
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa	57
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kategori Hasil Belajar Matematika Siswa	59
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Normalitas Data Dengan Aplikasi SPSS 16.00	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Sederhana Dengan Aplikasi SPSS 16.00	
<i>Model Summary</i>	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Sederhana Dengan Aplikasi SPSS 16.00	
<i>ANOVA</i>	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Sederhana Dengan Aplikasi SPSS 16.00	
<i>Coefficients</i>	63
Tabel 4.9 Perbandingan Skor Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar	
Matematika Siswa Dalam Kategori	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional	57
Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar nama siswa

Lampiran 2 Profil sekolah

Lampiran 3 Validitas isi angket

Lampiran 4 Validitas dan reliabilitas angket pada kelas uji coba

Lampiran 5 Nilai kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika siswa

Lampiran 6 Distribusi bergolong variabel kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika siswa

Lampiran 7 Wawancara dengan guru mata pelajaran matematika Ibu Vera Zunawati

Lampiran 8 Surat izin observasi dari fakultas

Lampiran 9 Surat keterangan telah melakukan penelitian dari kepala sekolah

Lampiran 10 Lembar bukti konsultasi skripsi

Lampiran 11 Dokumentasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Hipotesis Penelitian	8
F. Ruang Lingkup Penelitian	9
G. Orisinalitas Penelitian	11
H. Definisi Operasional	13
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Kecerdasan Emosional	16

B. Hasil belajar Matematika	
1. Hasil Belajar	22
2. Pembelajaran Matematika	31
3. Kecerdasan Emosional dalam pembelajaran	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	39
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
C. Variabel Penelitian	40
D. Populasi dan Sampel	41
E. Data dan Sumber Data	42
F. Instrumen Penelitian	43
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Uji validitas dan Reliabilitas	47
I. Analisis Data	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan Data	53
B. Uji Normalitas Data	60
C. Pengujian Hipotesis	61
D. Perbandingan Nilai Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Matematika	63
E. Hasil Deskriptif Wawancara	65
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Pembahasan Hasil Penelitian	67
B. Keterbatasan Penelitian	76
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
Daftar Pustaka	80
Lampiran	

ABSTRAK

Akhwan, Muhammad. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Abdussakir, M.Pd.

Kecerdasan emosional merupakan hal yang sangat penting yang harus di perhatikan dalam dunia pendidikan. Kecerdasan emosional merupakan faktor internal siswa yang dapat mempengaruhi minat dalam belajar. Kebanyakan siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat adakah pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar matematika kelas V di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui alasan kecerdasan emosi dapat atau tidak dapat mempengaruhi hasil belajar matematika

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Srengat III dan sebanyak 33 siswa sebagai sampel berdasarkan *cluster sampling*. Dalam penelitian ini digunakan metode angket dan dokumentasi. Metode angket digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional (EQ). Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan hasil belajar matematika yang berupa rekapitulasi nilai setelah ujian tengah semester.

Setelah data diperoleh selanjutnya diadakan beberapa analisis untuk menjawab hipotesis. Dalam hal ini penulis menggunakan rumus analisis regresi sederhana. Sebelum menganalisis dengan regresi sederhana, maka diadakan uji prasarat yaitu uji normalitas data. Berdasarkan analisis data didapatkan taraf signifikan nilai t hitung 0,402 lebih besar dari nilai alpha 0,005 yang berarti bahwa tingkat kecerdasan emosional tidak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Kecerdasan emosional (EQ) memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap hasil belajar matematika sebesar 2,3% , dan sisanya 97,7% dipengaruhi oleh variabel lain selain kecerdasan emosional (EQ) siswa.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Srengat III tahun ajaran 2015/2016. Dalam penelitian selanjutnya hendaknya peneliti memilih sampel yang lebih tepat dan menggunakan data sampel sesuai keadaan sampel itu sendiri.

Kata Kunci: Emosional, Hasil Belajar Matematika

ABSTRACT

Akhwan, Muhammad. 2015. Effect of Emotional Intelligence to Mathematics Learning result of Elementary School Srengat III Blitar Grade V. Thesis, Department of Islamic Elementary Teacher Education, Faculty of Education and Science Teaching Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. Abdussakir, M.Pd.

Emotional intelligence is a very important thing have to note in the world of education. Emotional intelligence is an internal factor that can affect the student interest in learning. Most students assume that the subjects of mathematics is a difficult. Therefore, researchers wanted to know is there are any effect of emotional intelligence of students have to mathematics learning .

The purpose of this research is to investigate the influence of positive and significant correlation between emotional intelligence and learning outcomes of mathematics Elementary School Srengat III Blitar Grade V. In addition, the researchers also wanted to find out the reasons of emotional intelligence may or may not affect to the mathematics learning outcomes.

This research is a quantitative research. The population in this study were all of students class V Elementary School Srengat III Blitar and a total of student is 33. As the sample is based on cluster sampling. This study used questionnaire method and documentation. The questionnaire method used to obtain data on emotional intelligence (EQ). While the methods of documentation used to obtain the results of study of mathematics in the form of recapitulation value after midterms.

After the data were then conducted some analysis to answer the hypothesis. In this situation the author uses simple regression analysis formula. Before analyzing the simple regression, then held a prerequisite test that is data normality test. Based on analysis of data obtained significant standard 0.402 t value is greater than alpha value of 0.005 it means that the level of emotional intelligence did not give a positive and significant effect on the results of learning mathematics. Emotional intelligence (EQ) effect give a contribution to mathematics learning outcomes by 2.3%, and the remaining 97.7% is influenced by other variables besides emotional intelligence (EQ) the students.

The conclusion from this research is there are no effect positive and significant effect of emotional intelligence on the results of students' mathematics learning Elementary School Srengat III Blitar Grade V academic year 2015/2016. In the next research the reaserches should be choose a sample of more precise and use the sample data agree with condition state of the sample itself.

Keywords: *Emotional, Mathematics Learning Outcomes*

المخلص

الاخوان، محمد. 2015. تأثير العاطفي مخرجات التعلم مدرسة الاستخبارات ضد الرياضيات الابتدائية الصف الخامس Srengat III بليتار. أطروحة، قسم الابتدائي الإسلامية المعلمين، كلية العلوم وتدرّيس العلوم طريبيه، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج .
المشرف أطروحة. Dr. Abdussakir, M.Pd.

الذكاء العاطفي هو شيء مهم جدا أن نلاحظ في عالم التعليم. الذكاء العاطفي هو عامل داخلي يمكن أن تؤثر على مصلحة الطلاب في التعلم. يفترض معظم الطلاب أن موضوعات الرياضيات هو موضوع صعب. ولذلك، أراد الباحثون لمعرفة هل هناك أي تأثير الذكاء العاطفي من نتائج تعلم الطلاب في الرياضيات.

والغرض من هذا البحث هو دراسة تأثير علاقة إيجابية وهامة بين النتائج الذكاء والتعلم العاطفي في الرياضيات مدرسة الابتدائية الصف الخامس Srengat III بليتار. بالإضافة إلى ذلك، أراد الباحثون أيضا إلى معرفة أسباب الذكاء العاطفي قد أو قد لا تؤثر في الرياضيات نتائج التعلم

هذا البحث هو البحث الكمي. وكان السكان في هذه الدراسة جميع طلاب الصف الخامس الابتدائي مدرسة Srengat الثالث وما مجموعه 33 طالبا كما هو أساس العينة على أخذ العينات العنقودية. استخدمت هذه الدراسة المنهج الاستبيان والوثائق. طريقة الاستبيان المستخدم للحصول على بيانات عن الذكاء العاطفي (EQ) في حين أن أساليب التوثيق استخدامها للحصول على نتائج دراسة الرياضيات في شكل قيمة خلاصة بعد انتخابات التجديد

بعد البيانات ثم تم إجراء بعض التحليلات للرد على الفرضية. في هذه الحالة يستخدم الكاتب بسيطة صيغة تحليل الانحدار. قبل تحليل الانحدار البسيط، ثم عقد اختبار المتطلبات المسبقة وهذا هو الوضع الطبيعي بيانات الاختبار. وبناء على تحليل البيانات التي تم الحصول عليها كبيرة $t_{araaf} 0.402$ طن قيمة أكبر من قيمة ألفا من 0.005 يعني أن مستوى الذكاء العاطفي لم يعط له أثر إيجابي وكبير على نتائج تعلم الرياضيات. الذكاء العاطفي (EQ) تأثير أو المساهمة في الرياضيات نتائج التعلم بنسبة 2.3 %، ويتأثر المتبقية 97.7 % وفقا لمتغيرات أخرى إلى جانب الذكاء العاطفي (EQ) طالبا وطالبة.

الاستنتاج من هذه الدراسة هو عدم وجود تأثير إيجابي وهام للذكاء العاطفي على نتائج الرياضيات تعلم الطلبة مدرسة الابتدائية الصف الخامس Srengat III العام الدراسي 2015/2016. في دراسات لاحقة أن تختار الباحثون عينة من أكثر دقة واستخدام نموذج بيانات حالة من العينة نفسها المقابلة.

كلمات البحث: العاطفية، الرياضيات مخرجات التعلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan kualitas dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang dihadapi. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan rohani yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan juga sebuah kewajiban bagi manusia untuk menjadikan manusia agar lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu. Selain itu, bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang cakap, kreatif, dan mandiri.¹ Oleh karena itu, perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan di negara tersebut.

Menurut pandangan Islam pendidikan sangatlah penting. Tanpa ilmu pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengasara. Tidak hanya itu, Al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang mempunyai pengetahuan pada

¹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 131

derajat yang tinggi. Seperti yang tertulis di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 berikut:²

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَاذْنُوبُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya pengetahuan bagi umat manusia. Dengan melalui pendidikan maka pengetahuan manusia akan bertambah. Pengetahuan akan membuat manusia menjadi lebih berkualitas. Jadi, pendidikan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi generasi penerus bangsa, guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan yang sangat penting untuk ketercapaian keberhasilan pendidikan di Indonesia. Guru hendaknya mampu membantu mengembangkan bakat dan potensi peserta didik agar menjadi insan yang bermanfaat. Di sisi lain guru juga harus dapat menanamkan karakter yang

² Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Suara agung, 2013), hal. 544

baik pada siswa. Oleh karena itu sebagai guru yang profesional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan agar bangsa ini menjadi lebih baik.

Dalam jenjang sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI), guru mempunyai tugas yang berat. Pada jenjang ini peserta didik harus ditanami karakter yang kuat agar dapat mengembangkan potensi dan bakatnya. Guru harus mempunyai cara agar potensi dan bakat peserta didik tidak semakin terpendam. Selain itu guru SD/MI juga harus mempunyai keterampilan khusus, karena peserta didik di SD/MI tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak.³

Struktur Kurikulum SD/MI disusun berdasarkan kompetensi dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut, yaitu satu kurikulum SD memuat 8 mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.⁴ Guru di SD/MI dituntut dapat untuk menjadi guru kelas dan menguasai semua pelajaran yang diajarkan. Selain itu guru harus kreatif dalam memilih dan menggunakan media atau metode pembelajaran. Dengan begitu pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Matematika adalah suatu ilmu yang sangat penting dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Banyak hal dalam kehidupan ini yang selalu berhubungan dengan matematika. Contoh sederhana matematika dalam kehidupan

³ Syaiful bahri djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal. 63

⁴ Mujidto, *Panduan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Standar Nasional*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007), hal. 16

sehari-hari adalah mencari nomor telepon seseorang, jual beli barang, mengukur jarak rumah dengan sekolah, menghitung waktu dan kecepatan berlari, dan lain-lain.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa pada jenjang apapun. Menurut Galileo Galilei, seorang ahli matematika dan astronomi dari Italia, “alam semesta itu bagaikan sebuah buku raksasa yang hanya dapat dibaca kalau orang mengerti bahasanya dan akrab dengan lambang dan huruf yang digunakan di dalamnya, dan bahasa alam tersebut tidak lain adalah matematika”.⁵ Matematika merupakan ilmu alam yang mempunyai banyak sekali simbol-simbol, rumus, istilah dan lainnya. Sehingga, dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika, dapat dipakai beragam cara dan rumus untuk memudahkan dalam penyelesaian masalah. Jadi, ilmu matematika tidak terpaku pada satu rumus saja melainkan berbagai cara dapat digunakan.

Uraian di atas menandakan bahwa ilmu matematika dapat menumbuhkan suatu kreativitas pada siswa. Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan suatu hal dengan berbagai cara, bentuk dan usaha yang baru. Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya dimana seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada dengan demikian baik di dalam individu maupun di dalam lingkungan yang dapat

⁵ Moch. Maskur Ag, *Mathematical Intelligence: Cara Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 46

menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.⁶ Jadi apabila siswa pintar dalam mata pelajaran matematika dimungkinkan siswa tersebut akan lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dialaminya.

Secara umum tujuan diberikannya pendidikan matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi perubahan kehidupan di dunia yang selalu berkembang.⁷ Selain itu, agar peserta didik dapat bermatematika di kehidupan sehari-hari. Matematika juga dapat memudahkan anak dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Oleh karena itu matematika bukan sekedar mengenalkan angka dan menghafalnya, namun bagaimana peserta didik memahami kebermaknaan matematika.

Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat penguasaan peserta didik dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34%.⁸ Sangat memprihatinkan mengingat matematika adalah pelajaran penting. Hal ini tentunya menjadi masalah yang harus dihadapi bagi para guru dalam pembelajaran matematika. Sehingga pendidikan di Indonesia lebih baik khususnya pada pelajaran matematika.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hasil pembelajaran matematika sangat rendah adalah faktor dari dalam diri peserta didik. Peserta didik cenderung mendoktrin pikirannya bahwa matematika itu adalah pelajaran rumit. Tidak ada

⁶ Totoyulianto, "Pengertian Kreativitas Belajar Menurut Para Ahli" dalam <http://totoyulianto.wordpress.com/2013/03/09/pengertian-kreativitas-belajar-menurut-para-ahli.htm>, diakses 10 April 2015

⁷ Moch. Maskur Ag, op.cit, hal. 34

⁸ Ibid..

dorongan dari dalam diri peserta didik untuk mempelajari matematika. Padahal, selain membutuhkan aktivitas berpikir yang tinggi matematika juga juga perlu pengelolaan emosi atau kecerdasan emosional (*emotional quotient*).

Kecerdasan emosi berkaitan dengan kemampuan untuk mengenal emosi diri sendiri dan mengelola emosi yang dimiliki. Beberapa aspek penting dalam kecerdasan emosi adalah kemandirian, ketekunan, mengendalikan amarah dan kemampuan memecahkan masalah. kecerdasan emosi dalam pembelajaran matematika dibutuhkan untuk menciptakan motivasi, membuang rasa pesimis sehingga menimbulkan semangat, ketekunan dan kesabaran untuk tidak lelah mencoba kembali mencari penyelesaian masalah guna mendapatkan penyelesaian masalah dengan hasil akhir yang tepat.⁹

Pembelajaran matematika tidak hanya membutuhkan pikiran rasional saja, tetapi perlu adanya potensi pikiran emosi yang digerakkan oleh perasaan. Aspek pemecahan masalah dalam matematika akan lebih mudah bila ada kerja sama yang baik antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi. Sehingga, dengan mengelola emosi diri akan berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran.

Berdasarkan kenyataan di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar, dimana peserta didik mempunyai hasil belajar matematika yang masih rendah. Maka, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui adakah pengaruh yang positif dan

⁹ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Tangerang: Ummah Publishing, 2009), hal. 209

signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar?
2. Mengapa kecerdasan emosional dapat atau tidak dapat mempengaruhi hasil belajar matematika di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar matematika kelas V di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar.
2. Mengetahui alasan kecerdasan emosi dapat atau tidak dapat mempengaruhi hasil belajar matematika di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan kecerdasan emosional siswa.

2. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional agar baik dalam proses belajar dan selanjutnya bisa meningkatkan hasil belajarnya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai wawasan ilmu pengetahuan dan juga bekal ketika menjadi seorang guru yang terjun di lingkungan sekolah secara langsung. Serta sebagai masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah patokan, pendirian, dalil yang dianggap benar, prasangkaan atau dugaan yang dianggap benar untuk sementara waktu yang perlu adanya pembuktian tentang kebenarannya.¹⁰ Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), Hal. 84

H_1 : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Srengat Kabupaten Blitar tahun ajaran 2015/2016.
- b. Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional.
- c. Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Srengat Kabupaten Blitar tahun ajaran 2015/2016.
- d. Lokasi diadakan penelitian ini adalah di SDN Srengat Kabupaten Blitar.

2. Keterbatasan penelitian

- a. Penelitian hanya dilakukan di SDN Srengat III Kabupaten Blitar.
- b. Penelitian hanya untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika siswa di SDN Srengat III Kabupaten Blitar.

Tabel 1.1

Jabaran Variabel

No	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode
1	Kecerdasan emosional	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mengenali Emosi Diri</i> Indikatornya adalah upaya untuk mengenal diri, penimpaan kesalahan jika urusan kurang beres, pandangan terhadap kedudukan manusia, perasaan setelah melakukan kesalahan. • <i>Mengelola Emosi</i> Indikatornya adalah sikap jika disakiti, sikap menghadapi masalah, pengambilan keputusan. • <i>Memotivasi Diri Sendiri</i> Indikatornya adalah sikap menghadapi persaingan, pandangan terhadap masa depan, usaha meraih cita-cita, dorongan sekolah, hal yang membuat semangat menjalani hidup • <i>Mengenali Emosi Orang Lain</i> Indikatornya adalah tanggapan terhadap masalah teman, sikap terhadap orang yang kesulitan, pandangan terhadap orang yang lebih susah. • <i>Membina Hubungan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket

		Indikatornya adalah sikap dalam memasuki komunitas baru, cara menjaga pergaulan, cara mencari informasi, perasaan jika berbicara di depan orang banyak.		
2	Prestasi belajar matematika siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai rapor mata pelajaran matematika siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mata pelajaran matematika 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi

G. Orisinalitas Penelitian

Kecerdasan emosional bukanlah hal baru dalam penelitian. Banyak peneliti yang telah mengkaji kecedasan emosional. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, maka berikut ini adalah paparan tentang persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1.2

Orisinalitas

No.	Nama peneliti, judul, bentuk, tahun, dan instansi	Persamaan	Perbedaan
1	Ricky Fhernando samosir, <i>Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas (kecerdasan emosional) 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel terikat (prestasi belajar bahasa Indonesia)

	<i>IV Bintang Timur</i> , e-journal, 2013, Universitas Maritin Raja Ali Haji Tanjung Pinang		<ul style="list-style-type: none"> • Obyek penelitian (siswa SMP)
2	Evi Lailatul Latifah, <i>Hubungan kecerdasan emosional dengan akhlak siswa kelas XI SMA Triguna Utama Tangerang Selatan</i> , Skripsi, 2010, Universitas Islam Negeri Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas (kecerdasan emosional) 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel terikat (akhlak siswa) • Obyek penelitian (siswa SMA)
3	Hanik Badriyah, <i>Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bangsri Tahun Ajaran 2011/2012</i> , Skripsi, 2012, Universitas Muhammadiyah Surakarta.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas (kecerdasan emosional) • Variabel terikat (prestasi belajar matematika) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada 2 variabel bebas (kecerdasan emosi dan motivasi belajar) • Obyek penelitian (siswa SMA)

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman maka perlu diperjelaskan beberapa istilah pada judul skripsi ini:

1. Pengaruh adalah daya upaya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk kepercayaan atau keadaan.
2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.
3. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan suatu proses pembelajaran selama kurun waktu tertentu dimana hasil belajar tersebut dapat diukur melalui suatu tes.
4. Matematika adalah ilmu pengetahuan struktur dan hubungan-hubungan, simbol-simbol diperlukan, simbol-simbol itu penting memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang ditetapkan. Simbolisasi menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk suatu konsep baru. Konsep baru tersebut karena adanya pemahaman terhadap konsep sebelumnya sehingga matematika itu konsepnya tersusun hirarkis.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persembahan, halaman moto, halaman nota dinas pembimbing, halaman pernyataan keaslian, kata pengantar (ucapan terima kasih), daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) hipotesis penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) definisi operasional, (h) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) kecerdasan emosional, (b) hasil belajar matematika, (c) kecerdasan emosional dalam pembelajaran. Bab

III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, (e) analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data (b) pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari analisis untuk menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah.

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kecerdasan Emosional

Inteligensi atau kecerdasan menurut Dusek dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.¹ Sedangkan menurut Howard Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.² Munzert mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah. David Wescler juga memberi pengertian kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu dalam melaksanakan berbagai aktivitas mental dan kognitif dengan tingkat kesukaran dan kompleks guna menghadapi persoalan-persoalan yang ada. Sehingga dapat diartikan pula bahwa kecerdasan atau Intelligensi adalah kemampuan untuk menguasai kemampuan tertentu.

¹ Casmimi, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hal. 14

² Agus Efendi, (*Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 81

³ Syaiful Sagala, (*Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 82

Sedangkan Emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja dalam Bahasa Latin adalah menggerakkan atau bergerak. Kecenderungan bergerak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi memancing tindakan, emosi menjadi akar dorongan untuk bertindak terpisah dari reaksi-reaksi yang tampak di mata.⁴ Fehr dan Russel mengartikan emosi adalah pengalaman rasa. Ketika seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu yang secara pribadi penting untuk orang lain, maka emosi orang lain tersebut akan meresponnya, biasanya diikuti dengan pikiran yang ada hubungannya dengan perkataan tersebut, perubahan psikis, dan juga hasrat untuk melakukan sesuatu.⁵

Dari beberapa pendapat para ahli dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik gejala jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya. Dari uraian tentang pengertian kecerdasan dan emosi yang dipaparkan di atas maka kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (EQ) dapat diartikan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi merujuk kepada perasaan seseorang dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Trj. T Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 7

⁵ Roger dani s 33

sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁶

Salovey mengemukakan kecerdasan emosional dibagi menjadi lima aspek, yaitu:⁷

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Indikatornya adalah upaya mengenal diri, penipaan kesalahan jika urusan kurang beres, pandangan terhadap kedudukan manusia, perasaan setelah melakukan kesalahan.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Indikatornya adalah sikap jika disakiti, sikap menghadapi permasalahan, pertimbangan dalam mengambil keputusan.

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 513

⁷ Daniel Goleman, *op.cit*, hal 58-59

3. Memotivasi diri sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang. Indikatornya adalah sikap terhadap persaingan, pandangan terhadap masa depan, usaha meraih cita-cita, dorongan bersekolah, hal yang membuat semangat menjalani hidup.

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Indikatornya adalah sikap terhadap persaingan, pandangan terhadap masa depan, usaha meraih cita-cita, dorongan bersekolah, hal yang membuat semangat menjalani hidup.

5. Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain. Indikatornya adalah tanggapan terhadap permasalahan teman, sikap terhadap orang yang susah, pandangan terhadap orang yang susah.

Menurut Goleman ada tujuh unsur kemampuan anak yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi, yaitu:⁸

a. Keyakinan

Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku, dan dunia; perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya, dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.

b. Rasa ingin tahu

Perasaan bahwa menyelidiki sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.

⁸ Ibi., hal. 274

c. Niat

Hasrat dan kemampuan untuk berhasil, dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun, ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif.

d. Kendali diri

Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia; suatu rasa kendali batiniah.

e. Keterkaitan

Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.

f. Kecakapan berkomunikasi

Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain, termasuk orang dewasa.

g. Kooperatif

Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain, termasuk orang dewasa. Apabila unsur-unsur di atas dapat terpenuhi dengan baik, akan mempermudah peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai, mengelola emosi dan memotivasi diri yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi.

Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka. Tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya.⁹

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya, Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan.¹⁰

B. Hasil belajar Matematika

1. Hasil Belajar

Hasil merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Dalam kegiatan belajar mengajar, hasilnya dapat

⁹ Ibid., hal. 60-61

¹⁰ Ibid., hal. xi-xv

dilihat setelah siswa mengalami belajar dengan berubah perilakunya dibanding sebelumnya.¹¹ Hal tersebut dikarenakan siswa telah mengalami proses, yaitu proses pembelajaran. Jadi bisa disimpulkan bahwa hasil tidak akan muncul tanpa adanya proses.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.¹² Belajar merupakan kewajiban bagi setiap manusia untuk meningkatkan kualitas pribadinya. Belajar juga merupakan sebuah kebutuhan rohani agar manusia bisa lebih dekat dengan Tuhan. Dengan belajar, manusia bisa mengetahui hakekat hidup yang sebenarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Jadi hasil belajar mencakup keseluruhan aspek pembelajaran. Bentuk dari hasil belajar berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka, dan demokratis, menerima pendapat orang lain dan sebagainya.¹³

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masih menurut Bloom, ketiga ranah tersebut dibagi lagi menjadi beberapa aspek di antaranya yaitu:¹⁴

a. Domain kognitif terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:

¹¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

¹² Suyono, & Hariyanto, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

9

¹³ Agus Supriyono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5

¹⁴ *Ibid.*, hal. 6-7

- 1) *Knowledge*, mencakup kemampuan dalam pengetahuan dan ingatan.
 - 2) *Comprehension*, mencakup kemampuan dalam pemahaman, menjelaskan, meringkas dan memberi contoh tentang materi.
 - 3) *Application*, mencakup kemampuan menerapkan metode dalam menyelesaikan masalah.
 - 4) *Analysis*, mencakup kemampuan dalam menguraikan dan menentukan hubungan dalam suatu permasalahan.
 - 5) *Synthesis*, mencakup kemampuan mengorganisasikan, merencanakan, membentuk suatu pola tertentu.
 - 6) *Evaluation*, mencakup kemampuan menilai suatu permasalahan.
- b. Domain afektif terdiri dari lima jenis perilaku sebagai berikut:
- 1) *Receiving*, mencakup kepekaan dalam menerima suatu hal.
 - 2) *Responding*, mencakup sikap dalam memberikan respons pada suatu hal.
 - 3) *Valuing*, mencakup penilaian dalam memahami suatu hal.
 - 4) *Organization*, mencakup kemampuan membentuk sistem organisasi.
 - 5) *Characterization*, mencakup kemampuan berkarakter.
- c. Domain psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku sebagai berikut:
- 1) *Persepsi*, mencakup kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas.

- 2) *Kesiapan*, mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- 3) Gerakan *terbimbing*, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh.
- 4) Gerakan *yang terbiasa*, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh.
- 5) Gerakan *kompleks*, mencakup kemampuan melakukan gerakan yang rumit secara lancar dan efisien.
- 6) *Penyesuaian pola gerakan*, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus.
- 7) *Kreativitas*, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

Menurut Zainul dan Nasution (1996) hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Untuk melihat hasil belajar siswa digunakan instrumen tes atau pengukuran mengenai hasil belajar siswa.¹⁵ Jadi, hasil belajar adalah hasil perubahan dari proses pengalaman siswa dalam belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Setiap peserta didik pasti mempunyai hasil belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut akan sejalan dengan proses yang dialaminya selama belajar. Selain itu,

¹⁵ Purwanto, *op.cit.*, hal. 45

ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Faktor-faktor tersebut ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa. Sehubungan dengan faktor internal terdapat 2 aspek, yaitu:

1) Aspek fisiologis dalam belajar

Aspek fisiologis ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Keadaan tonus jasmani

Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajarinya tidak berbekas. Sehingga, sangat dianjurkan bagi siswa untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.¹⁶

b) Keadaan fungsi pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapat berlangsungnya kegiatan belajar dengan baik. Dalam sistem persekolahan, di antara pancaindera yang paling memegang

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 130

peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan.¹⁷

2) Aspek Psikologi dalam belajar

Di antara faktor-faktor psikologi siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

a) Inteligensi siswa (IQ)

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk rangsangan atau menyelesaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol dari pada organ tubuh lainnya karena otak merupakan pusat pengontrol seluruh aktivitas manusia.¹⁸

Memang keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi ternyata faktor non kognitif (emosi) tidak kalah penting bahkan mempengaruhi tingkat kerja serta lingkungan, maupun perkembangan dirinya sendiri. Keseimbangan antara inteligensi intelektual (IQ) dan inteligensi emosional (EQ) diperlukan

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 236

¹⁸ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hal. 131

untuk berkonsentrasi terhadap materi pelajaran yang dihadapinya, mengatasi stres atau kecemasan dalam persoalan tertentu.¹⁹

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif kepada guru maupun mata pelajarannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa

c) Bakat siswa

Menurut Reber bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang siswa yang berbakat dalam bidang tertentu, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut.

d) Minat siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi

¹⁹ Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: Prehallindo, 2002), hal. 12-13

kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.²⁰

Misalnya, siswa menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak ke matematika. Karena pemusatan perhatian yang intensif memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi baik.

e) Motivasi siswa

Motivasi merupakan pendorong suatu organisme untuk melakukan sesuatu.²¹ Tanpa motivasi, siswa tidak akan mempunyai keinginan untuk belajar. Menurut Arden N. Frandsen hal-hal yang mendorong siswa untuk belajar antara lain:²²

- (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- (3) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- (4) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.

²⁰ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hal. 134

²¹ Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 225

²² Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hal. 236

b. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri siswa. Terdapat 2 aspek, yaitu:

1) Aspek lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain ada 3, yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa, seperti: praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, kebiasaan keluarga dan suasana rumah.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, tenaga kependidikan, teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selain itu, proses kegiatan belajar mengajar juga sangat menentukan hasil belajar siswa. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang di miliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya. Dengan demikian, cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan strategi atau metode dalam mengajar yang disesuaikan dengan konsep materi berdasarkan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan sosial ini adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa. Di dalam

lingkungan masyarakat inilah siswa akan mengikuti kegiatan masyarakat yang dapat mengembangkan kepribadiannya.

2) Aspek lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Semua faktor yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

2. Pembelajaran Matematika

Menurut Degeng (1993) pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.²³ Kegiatan pembelajaran terdapat dua pelaku yaitu, pengajar atau guru dan peserta didik atau siswa. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan memilih yang dilakukan oleh pengajar atau guru yaitu, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Sedangkan matematika adalah istilah yang berasal dari Yunani “*mathein*” atau “*matheinein*” yang artinya “mempelajari”.²⁴ Dalam dunia pendidikan, istilah “*matematika*” lebih tepat digunakan daripada “ilmu pasti”. Karena dengan menguasai matematika orang akan dapat belajar untuk mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaian.

²³ Hamzah B Uno, *op.cit.*, hal. 3

²⁴ Moch. Maskur Ag, *op.cit.*, hal. 42

Matematika adalah ilmu yang sangat penting untuk dipelajari. Di dalam matematika terdapat konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dengan menguasai matematika, orang akan dapat belajar untuk mengatur jalan pemikirannya sekaligus belajar menambah keahliannya. Selain itu, belajar matematika berarti sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat.²⁵ Dapat disimpulkan, bahwa belajar matematika merupakan suatu proses mempelajari dan mendalami pengetahuan dan ketrampilan dalam matematika, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam suatu permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:²⁶

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;

²⁵ Ibid., hal. 43

²⁶ Ibid., hal. 42

- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika sangat penting untuk dipelajari sejak dini. Matematika mempunyai bahasa sendiri yang berupa lambang atau simbol dan kata dalam bentuk lambang. Semua itu harus dihafal agar seorang tersebut dapat menguasai matematika. Oleh karena itu, untuk menguasai matematika membutuhkan latihan yang rutin.

Karakteristik matematika yang abstrak membuat matematika juga sulit untuk diterima oleh siswa terutama pada anak usia dini, maka pembelajaran matematika pada anak-anak, sangat berpengaruh terhadap keseluruhan proses mempelajari matematika di tahun-tahun berikutnya. Selain itu, dalam matematika terdapat konsep yang harus dipegang oleh siswa sebagai dasar dalam mempelajari matematika. Menurut Setyono, dasar penguasaan konsep

matematika harus kuat sejak dini. Untuk memudahkan anak dalam memahami konsep matematika, maka dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:²⁷

- a. Belajar menggunakan benda konkret/nyata
- b. Belajar membuat bayangan di pikiran
- c. Belajar menggunakan simbol/lambang

Dari penjelasan mengenai pembelajaran matematika di atas, dapat dilihat bahwa belajar matematika harus dilakukan secara hierarkis. Dengan kata lain, belajar matematika harus dimulai dari dasar pemahaman yang mudah dan berlanjut pada tahap yang lebih tinggi dan lebih rumit. Sehingga, diharapkan para pendidik atau guru dalam pembelajaran matematika hendaknya dilakukan dengan cara yang sistematis, teratur, dan logis sesuai perkembangan intelektual anak.

3. Kecerdasan Emosional dalam pembelajaran

Alam semesta ini adalah ayat-ayat Allah. Bumi, gunung-gunung, langit, hujan yang turun, pohon-pohon dan semua hal yang manusia saksikan adalah ayat-ayat Allah. Semua itu mengingatkan pikiran kita dan hati kita kepada-Nya. Melalui perenungan dan pikiran kita yang mendalam, akan segera menyadari bahwa semua ada yang mengatur dan mengadakannya, yakni Allah SWT.²⁸

Manusia harus belajar untuk mencapai kedewasaan dan kematangan

²⁷ Ariesandi Setyono, *Mathemagics*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 45

²⁸ Suharsono, *op.cit.*, hal. 21

untuk pikiran dan rohaninya. Allah SWT melalui firman-Nya, dalam kitab suci Al-Quran, memerintahkan agar manusia itu memperhatikan bagaimana unta itu diciptakan, bumi dihamparkan dan bahkan Allah SWT pun memerintahkan agar manusia itu memperhatikan dirinya sendiri, darimana dia diciptakan. Dengan memperhatikan semuanya itu maka ada proses pembelajaran. Semakin intensif manusia dalam memperhatikan ayat-ayat itu maka semakin hebat pula proses pembelajaran yang terjadi.²⁹

Al-Quran melukiskan orang-orang yang melakukan pembelajaran secara intensif melalui surat Ali Imron ayat 190-191, yaitu:³⁰

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ
الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلَّةٌ
الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ
نَاصِرِينَ ﴿٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"*. (QS Ali Imron 190-191)

Dari ayat tersebut bisa dijelaskan bahwa semakin intensif bahwa pembelajaran bisa mendatangkan rasa syukur dan juga intelektualitas. Tanpa pembelajaran,

²⁹ Ibid..

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Suara agung, 2013), hal. 76

maka potensi-potensi manusia entah itu, fisik, intelektual, spiritual tidak dapat berkembang dengan baik. Manusia akan menjadi lemah dan bodoh sekaligus menjadi pembangkang atau kafir.³¹

Faktor penggerak manusia dalam melakukan pembelajaran adalah kendali diri. Kendali diri tersebut ada dalam kecerdasan emosi. Selain itu, kecerdasan emosi juga memegang peran penting terhadap spiritualisme.³² Oleh karena itu, kecerdasan emosi sangat penting dalam pembelajaran.

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* atau *emotional quotient* (EQ) dapat diartikan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi memiliki fungsi sebagai dorongan dari dalam diri dan membina hubungan dengan orang lain di sekitar peserta didik.

Peserta didik harus mempunyai kecerdasan emosional agar mampu mengendalikan diri, sehingga tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya maupun orang lain. Kecerdasan emosional juga dapat diimplementasikan untuk membesarkan ide dan konsep. Tidak hanya itu, kecerdasan emosional adalah modal penting untuk mengembangkan bkat kepemimpinan dalam bidang apapun juga. Hal ini dikarenakan dengan kecerdasan emosional seorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap

³¹ Ibid..

³² Ary Ginanjar, op.cit., hal. 43

orang untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta bersamaan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah ide atau cita-cita.³³

Berbagai penelitian menemukan, ketrampilan sosial dan emosional akan semakin penting perannya dalam kehidupan daripada kemampuan intelektual atau intelektual intelligence atau intelektual quotient (IQ). Dengan kata lain memiliki EQ tinggi lebih penting daripada memiliki IQ tinggi dalam mencapai sebuah keberhasilan.³⁴ Hal ini dikarenakan IQ yang tinggi hanya berpusat pada kecerdasan akal. Sedangkan di dalam EQ terdapat ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi.³⁵ Dengan begitu agar seseorang mampu mencapai keberhasilan maka kedua komponen tersebut harus sama-sama dikembangkan.

Berbagai penelitian juga telah menunjukkan bahwa keterampilan yang sama dapat membuat membuat anak atau siswa bersemangat tinggi dalam belajar, dan anak yang memiliki EQ yang tinggi di sukai oleh teman-temannya di area bermain, juga akan membantunya duapuluh tahun kemudian ketika sudah masuk dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.³⁶

Kecerdasan emosional tidak secara langsung mempengaruhi IQ.³⁷ Kecerdasan memiliki fungsi yang sangat penting di belakang IQ. Hal ini dapat diibaratkan IQ adalah kuda dan EQ adalah penunggangnya. Jadi jika kudanya

³³ Suharsono, *op.cit.*, hal. 210-211

³⁴ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 67

³⁵ Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga publishing, 2005), hal. 61

³⁶ Hamzah B Uno, *op.ct.*, hal. 68

³⁷ Suharsono, *op.ct.*, hal. 211

sehat dan penunggangnya sehatmmaka penunggang akan cepat sampai pada tujuan. Jadi keterampilan EQ bukanlah lawan dari keterampilan IQ, namun keduanya saling berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata.³⁸

William Damon, seorang professor dari Amerika menyatakan anak-anak harus mendapatkan keterampilan emosional. Menurutnya anak-anak harus mengikuti dan memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk serta mengembangkan kegiatan secara konsisten dengan sesuatu yang dianggap baik. Anak-anak harus mengembangkan kepedulian, perhatian, dan rasa tanggung jawab atas kesejahteraan dan hak-hak orang lain yang diungkapkan melalui sikap peduli, dermawan, ramah, pemaaf. Selain itu mereka juga harus reaksi emosi negative seperti malu, bersalah, marah, takut, dan rendah diri bila melanggar aturan moral. Menurutnya, perkembangan moral anak-anak tidak dapat dipisahkan dengan emosi seseorang.³⁹

Pembelajaran di sekolah pada umumnya hanya mementingkan kecerdasan intelektual. Padahal, untuk mencapai kesuksesan hidup seseorang butuh kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual tidak akan berfungsi maksimal bila kecerdasan emosionalnya rendah. Oleh karena itu kecerdasan emosional dan intelektual sangat penting untuk diingkatkan.

³⁸ Hamzah B Uno, *op.ct.*, hal. 69

³⁹ *Ibid.*, hal. 73

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Srengat III yang terletak di jl. sidowayah Kelurahan Srengat Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar provinsi Jawa Timur.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa angka di lapangan dengan metode skala, dokumentasi maupun instrumen penelitian. Peneliti memilih metode kuantitatif karena bertujuan untuk mendapatkan data yang relatif tetap, konkrit, teramati dan terukur dan dianalisis menggunakan statistik. Hal tersebut dikarenakan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah berupa ukuran tingkat kecerdasan siswa.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis korelasional. Teknik analisis korelasional adalah teknik analisis statistik mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih.¹ Peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari pengaruh dan tingkat hubungan variabel yang ada. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian survei yaitu suatu penelitian

¹ Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakart: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 188

yang menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian guna dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini mencakup kegiatan pengumpulan data guna menentukan adakah pengaruh antar variabel dalam subjek atau objek penelitian. Jika ada, seberapa jauh tingkat pengaruh yang ada diantara variabel yang diteliti. Penelitian ini diarahkan mengetahui pengaruh antara dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat yaitu Kreativitas dan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas biasanya disingkat variabel X. Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat biasanya diberi lambang sebagai variabel Y.

Dalam penelitian ini variabel penelitian yang didapat adalah sebagai berikut :

Variabel terikat (Y) : Hasil belajar matematika siswa

Variabel bebas (X) : Kecerdasan Emosional

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Srengat III. Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³ Untuk metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *propability sampling*. *propability sampling* dibagi mejadi beberapa jenis, yaitu *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *cluster sampling*.⁴ Pada penelitian ini peneliti menggunakan *cluster sampel*. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data luas, misal penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.⁵ Dari uraian mengenai *cluster*

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV alfabeta, 2002), hal.

³ Ibid., hal. 81

⁴ Ibid., hal. 82

⁵ Ibid., hal. 81

sampling, dapat disimpulkan bahwa seleksi anggota sampel dilakukan dalam kelompok dan bukan seleksi anggota sampel secara individu.

Peneliti menggunakan *cluster sampling* ini karena dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Karena di tempat penelitian yaitu SD Negeri Srengat III peneliti tidak tahu secara spesifik karakter yang ada pada setiap kelas. Peneliti memilih secara acak antara kelas I sampai kelas VI. Setelah dipilih secara acak peneliti akan meneliti responden yang terdapat pada kelas V.

Pertimbangan lainnya adalah karena kelas V termasuk dalam kelas besar. Kelas besar secara bahasa dapat lebih mengerti mengenai maksud dari isi pertanyaan dalam angket. Sementara kelas kecil atau kelas I, II, III akan sulit memahami bahasa dari pertanyaan yang terdapat pada angket.

E. Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumber data, jenis data penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data skunder. Data primer diambil dari hasil kuisisioner siswa yang diperoleh melalui kuisisioner dan data sekunder diambil dari nilai siswa selama satu semester.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode dokumentasi, angket atau kuisisioner dan wawancara. Untuk hasil belajar matematika, peneliti menggunakan data rapor pada semester yang telah dilalui responden. Hal ini dikarenakan nilai rekapitulasi dari guru mempunyai proses yang panjang dan bisa dijadikan patokan dibandingkan jika peneliti mengadakan

tes sendiri. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional responden, peneliti menggunakan angket atau kuisioner. Selain itu, peneliti menggunakan wawancara untuk mengetahui kecerdasan emosional dapat atau tidak dapat mempengaruhi hasil belajar matematika.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Angket kecerdasan emosional

Angket kecerdasan emosional digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa. Bentuk angket ini merupakan hasil perpaduan dari angket penelitian terdahulu dan juga hasil peneliti sendiri yang telah dimodifikasi sesuai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, angket kecerdasan emosional siswa terdiri dari 40 pernyataan. Bentuk pernyataan yang disusun memuat pernyataan positif dan pernyataan negatif yang dijabarkan dari aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan Solovey (dalam Goleman) yaitu kemampuan untuk: mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan ketrampilan sosial.

Adapun angketnya adalah sebagai berikut;

Tabel 3.1

Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional

No	Komponen	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				positif	negatif
1.	Mengenali emosi diri	Mengenali perasaan diri	4	1, 2	3, 4
		Memahami penyebab timbulnya perasaan diri	4	5, 6	7, 8
2.	Mengelola emosi diri	Kemampuan untuk mengontrol emosi	4	9, 10	11, 12
		Kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat	4	13, 14	15, 16
3.	Memotivasi diri sendiri	Kemampuan untuk tetap optimis	4	17, 18	19, 20
		Dorongan berprestasi	4	21, 22	23, 24
4.	Mengenali emosi orang Lain	Kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain	4	25, 26	27, 28
		Kemampuan untuk menerima sudut	4	29, 30	31, 32

		pandang orang lain			
5.	Membina hubungan dengan orang lain	Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain	4	33, 34	35, 36
		Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	4	37, 38	39, 40
Jumlah			40	20	20

Angket selengkapnya terdapat pada lampiran 3 dan 4

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Metode ini bertujuan mengumpulkan informasi secara langsung dan data yang dikumpulkan bersifat orisinil untuk dipergunakan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa.

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengambil data berupa nilai rapor untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa. Selain itu, peneliti mendokumentasikan secara langsung kegiatan peneliti pada saat proses pengambilan data dari siswa. Peneliti juga mencari informasi-informasi penting yang berkaitan dengan sekolah.

3. Wawancara

Peneliti menggunakan metode interview untuk memperkuat data tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

G. Teknik pengumpulan Data

1. Kuisisioner (angket)

Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁶ Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, jadi sudah disiapkan alternatif jawaban. Peneliti menggunakan kuisisioner (angket) pilihan ganda untuk mendapatkan data kecerdasan emosional dan metode dokumentasi untuk mendapatkan data hasil belajar matematika.

2. Dokumentasi (observasi)

Untuk mendapatkan data hasil belajar siswa dengan mengambil data yang sudah tersedia, yaitu nilai matematika siswa pada semester II sebagai data penelitian. Data hasil belajar ini dikumpulkan dengan melihat hasil rapor semester II. Penilaian hasil belajar tersebut merupakan hasil evaluasi dari suatu proses belajar formal yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang terdiri antara 1 sampai 100.

⁶ Sugiyono, *op.cit.*, hal.142

H. Uji Validitas dan Reabilitas

Instrumen penelitian yang baik harus dapat memenuhi data penelitian dan dapat menjawab seluruh kebutuhan dari tujuan penelitian. Kebenaran atau ketepatan data akan menentukan kualitas dari suatu penelitian, sedangkan data yang tepat dan benar sangat tergantung dari instrumen yang digunakan.

1. Validitas

- a. Uji validitas item yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang benar-benar telah selaras dan sesuai dengan faktor yang ingin diselidiki. Cara perhitungan uji coba validitas item yaitu dengan cara mengorelasikan skor tiap item dengan skor total item. Untuk menghitung validitas digunakan rumus koefisien korelasi product moment sebagai berikut:⁷

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y

N = banyaknya responden

x = skor item tiap nomor

y = jumlah skor total

$\sum xy$ = jumlah perkalian x dan y

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item yang diujikan valid.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h1m. 82

Untuk penghitungannya menggunakan program *Office Microsoft Excel* dan *spss 16.00 for windows*.

- b. Uji korelasi antar faktor yaitu pengujian antar faktor dengan konstruk yang bertujuan untuk membuktikan bahwa setiap faktor dalam instrumen kuesioner kecerdasan emosional telah benar-benar mengungkap konstruk yang didefinisikan. Adapun cara perhitungan uji validitas faktor adalah dengan mengorelasikan skor tiap faktor dengan skor total faktor item-item yang valid. Untuk menghitung analisis item dan korelasi antar faktor digunakan rumus koefisien korelasi product moment sebagai berikut:⁸

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y

N = banyaknya responden

x = skor item tiap nomor

y = jumlah skor total

$\sum xy$ = jumlah perkalian X dan Y

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item yang diujikan valid.

Untuk penghitungannya menggunakan program *spss 16.00 for windows*.

2. Reliabilitas

Untuk menguji suatu instrumen, yakni sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang relatif tidak berubah walaupun

⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h1m. 8

diteskan pada situasi yang berbeda-beda maka peneliti menggunakan reliabilitas dengan rumus koefisien alpha. Hal ini dikarenakan koefisien alpha cocok untuk estimasi reliabilitas pengukuran variabel dengan skala interval atau rasio. Koefisien alpha dihitung dengan rumus berikut:⁹

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma i^2}{\sigma j^2} \right]$$

di mana:

r_{11} = reabilitas tes secara keseluruhan

n = jumlah item

$\sum \sigma i^2$ = jumlah varians responden untuk item

σj^2 = jumlah varians skor total

Untuk penghitungannya menggunakan aplikasi *spss 16.00 for windows*.

I. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar matematika. Dalam penelitian ini, kegiatan analisis data terbagi menjadi dua yakni kegiatan melakukan uji statistik (inferensi) dan mendeskripsikan data. Untuk perhitungan statistik peneliti menggunakan aplikasi alat bantu statistik *spss 16.00 for windows*. Untuk menguji adanya pengaruh positif dan signifikan antar variabel x dan variabel y dalam penelitian ini maka digunakan uji *analisis regresi linier sederhana*.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

⁹ Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif...*, hal. 178

1. Tendensi sentral

Pengukuran yang termasuk mengukur tendensi sentral adalah sebagai berikut:

- a. Modus atau skor yang paling sering muncul dibandingkan skor lainnya.
- b. Median atau merupakan titik atau skor yang posisinya membagi 50 persen dibawah.
- c. Mean adalah rata-rata skor dari data yang ada.

2. Variabilitas

Pengukuran variabilitas di antaranya:

- a. Standar deviasi
- b. Varian
- c. Kuartil
- d. Desil
- e. Persentil

3. Perbandingan dan Posisi Skor

Dalam metodologi penelitian seorang peneliti sering dihadapkan pada dilematis melakukan tindakan untuk dapat menjustifikasi kesimpulan secara logis atas dasar data yang ada atau premis yang terbatas. Hal ini dapat dilakukansesuai dengan aturan dasar statistika. Pendekatan yang dibutuhkan dalam proses ini adalah pendekatan statistik inferensi yang berfungsi menentukan hasil data yang ada dengan hasil populasi. Oleh karena itulah

dibutuhkan suatu analisis menggunakan statistik inferensi untuk melihat lebih jauh kemungkinan data dan berbagai kompleksitas didalamnya.

4. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal maka pengujian dapat menggunakan teknik analisis parametrik, namun jika data tidak normal maka menggunakan teknik statistik non parametrik.

Dalam penelitian ini untuk menguji normal tidaknya sampel dihitung dengan uji One Sample Kolomogorov – Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.

5. Uji regresi sederhana

Setelah data normal maka data akan dianalisis dengan menggunakan teknik uji regresi sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan persamaan regresi linier sederhana.

$$\hat{Y} = a + b X$$

\hat{Y} = Nilai yang di prediksikan

a = konstanta atau bila harga $X = 0$

$b X$ = Nilai variabel independen

- b) Menguji linearitas menggunakan tabel ANOVA perhitungan dibantu menggunakan aplikasi statistic *spss 16.00 for pc*.

Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka regresi linier dan H_0 ditolak, dan sebaliknya jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka regresi tidak linier dan H_1 diterima.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa di SD Negeri Srengat 03. Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Srengat 03 dengan mengambil populasi seluruh siswa dengan jumlah 203 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan 33 siswa. Adapun daftar nama siswa terdapat pada (*lampiran 1*). Data dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui beberapa metode, yaitu metode angket, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data terkait profil SD Negeri Srengat 03 (*lampiran 2*), metode ini juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian seperti gambar foto yang peneliti ambil selama penelitian berlangsung.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa, peneliti menggunakan metode angket. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengambil data nilai ujian tengah semester siswa kelas V SD Negeri Srengat 03. Setelah data dari setiap variabel terkumpul, selanjutnya digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Berikut ini uraian mengenai data yang diperoleh:

1. Data skor angket kecerdasan emosional siswa

Data kecerdasan emosional siswa diperoleh dari nilai angket yang telah diuji coba dikelas lain. Angket tersebut berisi 40 butir pertanyaan yang sudah diuji dengan menggunakan uji validitas isi(lampiran 3). Setelah uji coba di kelas lain dan diuji validitas dan reliabilitas terdapat 19 butir soal yang valid (lampiran 4). Untuk nilai angket kecerdasan emosional siswa yang diteliti ringkasan analisisnya adalah sebagai berikut

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional Siswa

Skor	Frekuensi	Frekuensi relative
71-74	2	6%
75-78	2	6%
79-82	6	18%
83-86	17	52%
87-90	4	12%
91-94	2	6%
Jumlah	33	100%

Tabel data kecerdasan emosi di atas menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki frekuensi terbesar terletak pada kelas interval 83-86 dengan jumlah frekuensi 17. Kelompok yang memiliki frekuensi terkecil terletak pada kelas interval 71-74, 75-78 dan 91-94 dengan dengan masing-masing jumlah frekuensi 2.

Hasil analisis deskriptif dengan aplikasi alat bantu statistik *spss 16.00 for windows* pada data kecerdasan emosi diperoleh nilai tertinggi sebesar 93, dan nilai terendah sebesar 71. Kecenderungan memusat diperoleh Mean (M)

sebesar 83,39; median (Mdn) sebesar 84,00; dan modus (Mo) sebesar 83. Hasil perhitungan ukuran keragaman/variabilitas diperoleh range sebesar 22, simpangan kuartil sebesar 4; varians sebesar 22,621; dan standar deviasi (SD) sebesar 4,756 (*lampiran 5*). Kategorisasi data kecerdasan emosi dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori didasarkan pada standar deviasi dan skor rata-rata (mean). Penggolongan tersebut sebagai berikut:

Kategori tinggi	= apabila $> (M+1SD)$
	= $>83,39+4,756$
	= $>88,146$
Kategori sedang	= apabila $(M-1SD)$ sampai $(M+1SD)$
	= $83,39-4,756$ sampai $83,39+4,756$
	= $78,634$ sampai $88,146$
Kategori rendah	= apabila $< (M-1SD)$
	= $<83,39-4,756$
	= $<78,634$

Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh kategori kecerdasan emosi yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kategori Skor Kecerdasan Emosional Siswa

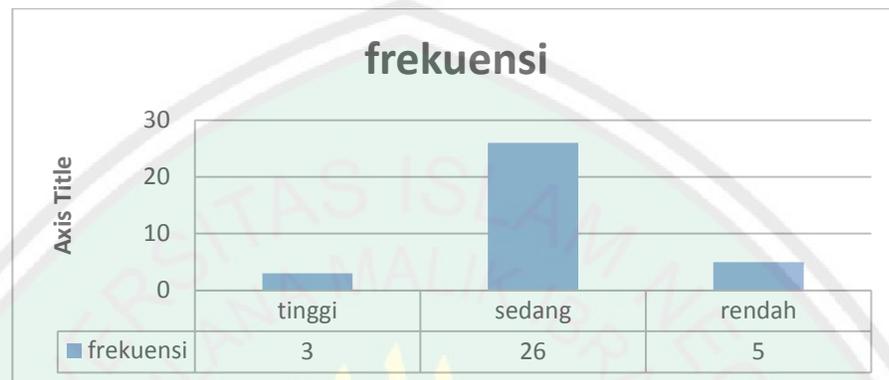
Interval	Frekuensi	Prosensentase	Kategori
>88,146	3	9%	Tinggi
78,634-88,146	26	79%	Sedang
<78,634	4	12%	Rendah

Kategori pada variabel dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Tinggi, berarti siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.
- b. Sedang, berarti siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang.
- c. Rendah, berarti siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah.

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa 3 siswa (9%) tergolong dalam kategori tinggi, 26 siswa (79%) tergolong dalam kategori sedang, dan terdapat 4 siswa (12%) yang tergolong dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri Srengat III memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang. Sebaran data dari masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.1
Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional



2. Data hasil belajar matematika

Data hasil belajar matematika siswa (variabel Y) diperoleh dari metode dokumentasi, yaitu dari nilai ujian tahap 1 atau ujian tengah semester ganjil mata pelajaran matematika kelas V SDN Srengat III tahun ajaran 2015/2016. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa

Nilai	Frekuensi	Prosentase
80-85	5	15%
74-79	10	29%
68-73	8	24%
62-67	5	15%
56-61	2	8%
50-55	3	9%
jumlah	33	100%

Tabel dan histogram data prestasi belajar matematika di atas menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki frekuensi terbesar terletak pada

kelas interval 74-79 dengan jumlah frekuensi 10. Sedangkan, kelompok yang memiliki frekuensi terkecil terletak pada kelas interval 56-61 dengan jumlah frekuensi 2.

Hasil analisis deskriptif dengan aplikasi alat bantu statistik *spss 16.00 for windows* pada data prestasi belajar matematika diperoleh nilai tertinggi sebesar 84, dan nilai terendah sebesar 50. Kecenderungan memusat diperoleh Mean (M) sebesar 70,36; median (Mdn) sebesar 72,00; dan modus (Mo) sebesar 78. Hasil perhitungan ukuran keragaman/variabilitas diperoleh range sebesar 34; simpangan kuartil sebesar 7; varians sebesar 89,614; dan standar deviasi sebesar 9,466 (lampiran 5).

Kategorisasi data prestasi belajar matematika dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori didasarkan pada standar deviasi dan skor rata-rata (mean). Penggolongan tersebut sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kategori tinggi} &= \text{apabila } > (M+1SD) \\ &= >70,36+9,466 \\ &= >79,826 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori sedang} &= \text{apabila } (M-1SD) \text{ sampai } (M+1SD) \\ &= 70,36-9,466 \text{ sampai } 70,36+9,466 \\ &= 60,894 \text{ sampai } 79,826 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori rendah} &= \text{apabila } < (M-1SD) \\ &= <70,36-9,466 \end{aligned}$$

$$= <60,894$$

Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh kategori prestasi belajar matematika yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Kategori Hasil Belajar Matematika Siswa

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
>79,83	5	15%	Tinggi
60,89-79,83	23	70%	Sedang
<60,89	5	15%	Rendah

Kategori pada variabel dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Tinggi, berarti siswa memiliki tingkat prestasi belajar matematika yang tinggi.
- b. Sedang, berarti siswa memiliki tingkat prestasi belajar matematika yang sedang.
- c. Rendah, berarti siswa memiliki tingkat prestasi belajar matematika yang rendah.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa 5 siswa (15%) tergolong dalam kategori tinggi, 23 siswa (70%) tergolong dalam kategori sedang, dan terdapat 5 siswa (15%) yang tergolong dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri Srengat III memiliki tingkat prestasi belajar matematika yang sedang. Sebaran data dari masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa



B. Uji Normalitas Data

Data yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu skor kecerdasan emosional dan nilai hasil belajar matematika siswa. Selanjutnya adalah menentukan hipotesis dengan signifikansi 5%:

H_0 : Data tersebut berdistribusi normal

H_1 : Data tersebut berdistribusi tidak normal

Perhitungan ujinormalitas data *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan aplikasi alat bantu statistik *spss 16.00 for windows*. Berikut adalah hasilnya.

Tabel 4.5

Hasil Perhitungan Normalitas Data Dengan Aplikasi SPSS 16.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandar dized Residual
N		33
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.3581879
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.073
	Negative	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		.601
Asymp. Sig. (2-tailed)		.863

a. Test distribution is Normal.

Dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$, Kriteria uji tolak H_0 adalah jika angka signifikan hitung $\leq \alpha = 0,005$ maka $0,863 \geq 0,005$ jadi, H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar matematika di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar”. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana dengan aplikasi alat bantu statistik *spss 16.00 for windows*. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,151 sehingga koefisien determinasinya (r^2) sebesar 0,023. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6

Hasil Uji Regresi Sederhana Dengan Aplikasi SPSS 16.00

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.151 ^a	.023	-.009	9.508

a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosional

Tabel analisis di atas menunjukkan bahwa r^2 atau *R Square* sebesar 0,023 yang menandakan bahwa faktor kecerdasan emosi memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap prestasi belajar matematika sebesar 2,3%, sedangkan 97,7% selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.7

Hasil Uji Regresi Sederhana Dengan Aplikasi SPSS 16.00

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65.215	1	65.215	.721	.402 ^a
	Residual	2802.422	31	90.401		
	Total	2867.636	32			

a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosional

b. Dependent Variable: hasil belajar matematika

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 0,721 dengan signifikansi 0,402 > 0,05 maka model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi variabel hasil belajar matematika.

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Sederhana Dengan Aplikasi SPSS 16.00

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.333	29.517		1.536	.135
	kecerdasan emosional	.300	.353	.151	.849	.402

a. Dependent Variable: hasil belajar matematika

Analisa data di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh nilai konstan sebesar 45,333, berarti jika nilai kecerdasan emosi siswa adalah 0, maka nilai prestasi belajar matematika siswa adalah 45,000. Koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosi adalah 0,3 yang berarti setiap kenaikan 1 unit skor kecerdasan emosi maka akan diikuti kenaikan prestasi belajar matematika sebesar 0,3; sehingga diperoleh persamaan regresi sederhana $Y = 45,333 + 0,300X$.

Dari output di atas diketahui nilai hitung t hitung = 0,894 dengan taraf signifikan 0,402 > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a di tolak, yang berarti tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar.

D. Temuan Penelitian

1. Perbandingan Nilai Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar

Matematika

Dari perhitungan statistik di atas, maka nilai yang telah dicapai responden dalam masing-masing variabel dapat dibandingkan dengan nilai kategori seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9

Perbandingan Skor Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Dalam Kategori

No	Nama Siswa	L/P	Nilai Kecerdasan Emosional	Nilai Matematika
1	ABIB NUR IKHSAN	L	Sedang	Rendah
2	ACHMAD SYAIFUL ANAS	L	Sedang	Sedang
3	ADITIA ROSI SAPUTRA	L	Sedang	Rendah
4	ALFI NUZILATUL ROHMAH	P	Sedang	Tinggi
5	ALVIN YOGA DWI SAPUTRA	L	Sedang	Sedang
6	AMEL DIYAH PRAMESTI	P	Sedang	Tinggi
7	ANDIKA CAHYONO SAPUTRO	L	Sedang	Sedang
8	CALLYSTA EKA ARDHANA	P	Sedang	Tinggi
9	CHOIRUL ANWAR	L	Sedang	Sedang
10	DENI WULAN ROMADHON	L	Rendah	Rendah
11	DITA NURMANINGTYAS	P	Tinggi	Sedang
12	DITO KUSUMA ANGGARA	L	Rendah	Sedang
13	DWI APRILIA	P	Sedang	Sedang
14	HILIAN EKA EFENDI	L	Sedang	Sedang
15	IBRAHIM KHOLIRURROHMAN	L	Sedang	Sedang
16	IKA PRISTI	P	Sedang	Sedang
17	ILHAM THORIQUL MUCHTAR	L	Sedang	Sedang
18	JEREMIA DARREL PUTRA A	L	Sedang	Sedang
19	LINDA RUNTIANA	P	Sedang	Sedang
20	LU'LU'UL JANAH	P	Sedang	Sedang
21	MARCHELLYNA ASTIKA DEWI	P	Rendah	Sedang
22	MUHAMAD RIZKI	L	Sedang	Rendah
23	RADIFA REZA NURLAILIA	P	Sedang	Sedang
24	RANI NURAFIFAH	P	Tinggi	Sedang
25	RIFQI KURNIAWAN	L	Sedang	Sedang
26	RIYAN JORDI	L	Sedang	Sedang
27	SEPTIANA PUSPITASARI	P	Sedang	Sedang
28	SHEVIRA WIJAYANTI	P	Sedang	Tinggi
29	SUSIANA NOVITASARI	P	Sedang	Sedang
30	TIYOS PRASETYO	L	Sedang	Rendah

31	VICA DESHINTA EKA PUTRI	P	Sedang	Tinggi
32	WAHID BAGUS RAHARJO	L	Tinggi	Sedang
33	WILLIS ALEXANDRA	L	Rendah	Sedang

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh skor emosional tinggi belum tentu memperoleh hasil belajar matematika yang tinggi pula.

2. Hasil Deskriptif Wawancara

Hasil deskriptif wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri Srengat III yaitu Ibu Vera Zunawati (*hasil selengkapnya terdapat pada lampiran 6*).

Dalam pembelajaran matematika yang terpenting adalah praktik. Semakin siswa terbiasa mengerjakan soal maka siswa tidak akan kesulitan untuk mengerjakan soal. Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah dan dilanjutkan praktik mengerjakan soal. Dalam mengajarkan konsep-konsep matematika guru juga hanya menggunakan metode ceramah.

Media pembelajaran yang dipakai guru adalah modul dan buku pelajaran yang relevan. Guru jarang dan hampir tidak pernah membuat kegiatan kerja kelompok untuk siswa. Setiap tugas yang diberikan untuk siswa adalah tugas individu.

Hasil nilai ujian matematika bila dibandingkan dengan pelajaran lain adalah yang terendah rata-ratanya. Siswa yang mendapatkan nilai matematika tinggi rata-rata mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah.

Kecerdasan sangat penting dalam pembelajaran karena menyangkut faktor internal siswa. Sehingga siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional tinggi akan diikuti hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator pada kecerdasan emosional. Misalnya pada indikator mengelola emosi dan motivasi diri, hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa, karena siswa yang bisa mengelola emosi dan memotivasi diri akan tidak mudah menyerah.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui tidak terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hal ini berarti kecerdasan emosi tidak dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi atau mengukur prestasi belajar matematika siswa. Hasil analisis deskriptif pada variabel kecerdasan emosional, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri Srengat III memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Dari 33 siswa, sebanyak 26 siswa atau 79% tergolong dalam kategori sedang, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional kategori rendah ada 4 siswa (12%) dan kategori tinggi, 3 siswa (9%)

Tidak berbeda jauh dengan variabel kecerdasan emosional, hasil analisis deskriptif pada variabel prestasi belajar matematika diperoleh sebagian besar siswa kelas V SD Negeri Srengat III memiliki tingkat prestasi belajar matematika yang sedang. Dari 33 siswa, sebanyak 5 siswa (15%) tergolong dalam kategori tinggi, 23 siswa (70%) tergolong dalam kategori sedang, dan terdapat 5 siswa (15%) yang tergolong dalam kategori rendah.

Analisis data menunjukkan bahwa kedua variabel sama-sama mempunyai distribusi yang tinggi pada tingkat kategori sedang. Dilihat dari perbandingan perolehan skor responden di setiap variabel menunjukkan bahwa ada perbedaan

nilai. Perbedaan tersebut terdapat pada tingkat kategori pada setiap variabel. Beberapa responden mendapat skor kecerdasan emosional tinggi dan mendapat hasil belajar matematika rendah.

Siswa yang mempunyai skor kecerdasan emosional tinggi belum tentu mempunyai nilai yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Sumadi Suryabrata, hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.¹ Kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa. Sehubungan dengan faktor internal terdapat 2 aspek, yaitu:

a. Aspek fisiologis dalam belajar

Aspek fisiologis ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Keadaan tonus jasmani

Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajarinya tidak berbekas. Sehingga, sangat dianjurkan bagi siswa untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.²

¹ Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hal. 236

² Muhibbin Syah, *op.cit.*, hal. 130

2) Keadaan fungsi pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapat berlangsungnya kegiatan belajar dengan baik. Dalam sistem persekolahan, di antara pancaindera yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan.³

b. Aspek Psikologi dalam belajar

Di antara faktor-faktor psikologi siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

1) Inteligensi siswa (IQ)

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk rangsangan atau menyelesaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol dari pada organ tubuh lainnya karena otak merupakan pusat pengontrol seluruh aktivitas manusia.⁴

Memang keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi ternyata faktor non kognitif (emosi) tidak

³ Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hal. 236

⁴ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hal. 131

kalah penting bahkan mempengaruhi tingkat kerja serta lingkungan, maupun perkembangan dirinya sendiri. Keseimbangan antara inteligensi intelektual (IQ) dan inteligensi emosional (EQ) diperlukan untuk berkonsentrasi terhadap materi pelajaran yang dihadapinya, mengatasi stres atau kecemasan dalam persoalan tertentu.⁵

2) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif kepada guru maupun mata pelajarannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa

3) Bakat siswa

Menurut Reber bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang siswa yang berbakat dalam bidang tertentu, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut.

4) Minat siswa

⁵ Conny Semiawan, *op.cit.*, hal. 12-13

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.⁶ Misalnya, siswa menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak ke matematika. Karena pemusatan perhatian yang intensif memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi baik.

5) Motivasi siswa

Motivasi merupakan pendorong suatu organisme untuk melakukan sesuatu.⁷ Tanpa motivasi, siswa tidak akan mempunyai keinginan untuk belajar. Menurut Arden N. Frandsen hal-hal yang mendorong siswa untuk belajar antara lain:⁸

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- c) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.

⁶ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hal. 134

⁷ Muhib Abdul Wahab, *op.cit.*, hal. 225

⁸ Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hal. 236

- d) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri siswa. Terdapat 2 aspek, yaitu:

a. Aspek lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain ada 3, yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa, seperti: praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, kebiasaan keluarga dan suasana rumah.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, tenaga kependidikan, teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selain itu, proses kegiatan belajar mengajar juga sangat menentukan hasil belajar siswa. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang di miliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya. Dengan demikian, cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan strategi atau metode dalam mengajar yang disesuaikan dengan konsep materi berdasarkan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan sosial ini adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa. Di dalam lingkungan masyarakat inilah siswa akan mengikuti kegiatan masyarakat yang dapat mengembangkan kepribadiannya.

b. Aspek lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Semua faktor yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Teori di atas menjelaskan kecerdasan emosional terletak pada faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. kecerdasan emosional berperan dalam motivasi diri. Motivasi diri akan berpengaruh pada minat dan bakat siswa. Akan tetapi, faktor eksternal seperti kondisi lingkungan juga bisa merubah minat dan bakat siswa.

Guru mata pelajaran matematika mengungkapkan bahwa sebenarnya kecedasan emosional itu berpengaruh pada hasil belajar. Dilihat dari indicator dalam kecerdasan emosional, semuanya sangat berpengaruh pada hasil belajar. Tetapi guru kurang memperhatikan hal tersebut saat mengajar. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan praktek. Sehingga kecerdasan emosional siswa

terutama pada indikator membina hubungan dengan orang lain tidak dimaksimalkan.

Metode ceramah membuat siswa sulit untuk memahami materi. Pada saat ujian, siswa banyak yang kebingungan dalam mengerjakan soal. Siswa yang tidak jujur banyak yang mencontek. Jadi, nilai yang dihasilkanpun kurang relevan dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Siswa yang memiliki nilai hasil ujian yang tinggi dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti bimbingan belajar luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika. Mereka yang mengikuti bimbingan belajar tentunya lebih menguasai materi karena jam belajar mereka lebih lama daripada mereka yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Sehingga menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan materi pelajaran mendapat nilai yang maksimal dan sebaliknya.

Selain dari faktor bimbingan belajar, hasil dari wawancara guru juga menunjukkan bahwa guru mata pelajaran tidak cakap dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal tersebut bisa dilihat dari metode pembelajaran yang dipakai guru. Guru hanya memakai metode ceramah dan praktek. Guru juga jarang memakai media pembelajaran.

Pengaruh ketidakcakapan guru pada hasil belajar juga dapat dilihat dari nilai ujian tengah semester mata pelajaran matematika. Nilai tertinggi siswa belum mencapai nilai maksimal atau 100. Banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah nilai standar minimal. Sehingga harus melaksanakan remidi.

Kecakapan guru dalam melaksanakan pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Proses belajar menuntut agar menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik. Hal tersebut dapat mengembangkan rasa kreatif dari peserta didik, aktif dan suasana pembelajaran pun akan menjadi menyenangkan. Peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda, hal tersebut menjadi tanggung jawab seorang guru unruk mengembangkannya. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan kondisi siswa akan dapat membantu dalam mengembangkan potensi siswa.

Al-Qur'an menjelaskan tentang metode pengajaran di dalam surat An-Nahl ayat 125, yaitu:⁹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*

Dari ayat di atas bisa dijelaskan bahwa metode mengajar yang baik ada tiga hal yaitu hikmah, pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan yang hak dan yang bathil.

⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Suara agung, 2013), hal. 282

Pengajaran yang baik berarti menuntut seorang guru agar mengajarkan peserta didik dengan cara yang baik. Proses yang baik akan menghasilkan hasil yang baik. Proses yang baik tersebut adalah proses yang bisa membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sehingga siswa dapat hikmah dari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Berdebat dengan mereka dengan cara yang baik berarti guru berdialog dengan peserta didik dengan cara yang baik. Metode pengajaran ini menuntut guru agar siswa bisa berani mengutarakan pendapatnya. Selain itu, siswa akan belajar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga metode pengajaran ini dapat membantu mengembangkan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa di SD Negeri Srengat III. Hal tersebut dikarenakan ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar. Dalam penelitian ini ketidakcakapan guru dalam mengajarkan materi menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal. Metode mengajar guru kurang variatif sehingga siswa mudah bosan dan berpengaruh pada hasil belajarnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Masih

banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini hanya meneliti satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika yaitu melalui kecerdasan emosi.
2. Penelitian ini hanya dilaksanakan di satu tempat dengan jumlah 33 responden sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk wilayah yang lebih luas.
3. Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar matematika seperti halnya kecakapan guru, sumber dan fasilitas belajar, serta faktor lingkungan tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika di SD Negeri Srengat III.
2. Hal yang menyebabkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa adalah banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Dalam penelitian ini, faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah cara mengajar guru. Guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa mudah bosan dan mempengaruhi pada minat belajar dan akibatnya hasil belajar kurang maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hendaknya mengikuti bimbingan belajar atau minta bimbingan kepada orang sekitar yang memadai agar dapat frekuensi belajar yang lama sehingga hasil belajarnya optimal.

2. Bagi guru, hendaknya lebih memotivasi siswa agar siswa dapat bersikap optimis dalam pelajaran matematika agar siswa dapat memiliki prestasi belajar matematika yang lebih baik. Selain itu, gunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak mudah bosan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan responden yang lebih besar lagi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk wilayah yang lebih luas, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain selain kecerdasan emosi yang dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa yang belum diteliti dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2013. Jakarta: PT. Suara agung.
- B Uno, Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Djamarah, Syaiful bahri. Zain, Aswan . 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Ghony, Djunaidi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*. Malang: UIN-Malang Press.
- Ginancar, Ary. 2005. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga publishing.
- Goleman, Daniel. 2005. *Emotional Intelligence*. Trj. T Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terj. Kantjono, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maskur, Moch. 2007. *Mathematical Intelligence: Cara Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujidto. 2007. *Panduan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Standar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Persada, Suyono. Hariyanto. 2011. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Abdul & Abdul Wahab, Muhib. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Rembangy, Musthofa. 2010. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.

- Semiawan, Conny. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Prehallindo.
- Setyono, Ariesandi. 2005. *Mathemagics*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun dkk. 1989. *Metode penelitian survai*. Jakarta: PT Pustaka LP3S, 1989.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsono. 2009. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Tangerang: Ummah Publishing.
- Supriyono, Agus. 2011. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Sagala,
- Sutrisno, Hadi. 2000. *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Totoyulianto, "Pengertian Kreativitas Belajar Menurut Para Ahli" dalam <http://totoyulianto.wordpress.com/2013/03/09/pengertian-kreativitas-belajar-menurut-para-ahli.htm>, diakses 10 April 2015